

**TRADISI, MODERN, DAN KEPERAWANAN  
DALAM NOVEL *ISTRI UNTUK PUTRAKU* KARYA ALI GHALEM  
(*Tradition, Modern, and Virginity in Novel A Wife for My Son by Ali Ghalem*)**

**Asep Supriadi, Mamad Ahmad**

Balai Bahasa Jawa Barat

Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung 40113, Jawa Barat, Indonesia

Telepon/HP, 081575067673, Pos-el: asepsupriadi67@yahoo.co.id

(Diterima tanggal 24 Oktober 2017; Disetujui tanggal 29 November 2017)

***Abstract***

*This paper aims to describe the mythical culture, tradition, and modernity of Algerian people in an effort to maintain the tradition of virginity in the society as reflected in the novel A Wife For My Son by Ali Ghalem, translated by Rizky Nur Zamzami entitled Istri untuk Putraku. This research uses a gender theory. Library method was used in collecting the data and the qualitative method used in analyzing the data. The results of this research shows the existence of traditional, modern life, and myth about keeping virginity before marriage in the community of Algeria. In that traditional society, the married women should live in her husband's family home, believing in the superstitions, having no education, and wanting the birth of boy as a first child, while modern society instead. In addition, there are myths about women who should keep their virginity before marriage as evidenced in a custom event. This led to a tradition of cultural upheavals in society of Algeria.*

**Keywords:** *gender, virginity, modern, sexuality, tradition,*

**Abstrak**

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan tradisi, modernitas, dan budaya masyarakat Aljazair dalam upaya mempertahankan tradisi keperawanan di masyarakat dalam novel *A Wife For My Son* karya Ali Ghalem yang diterjemahkan oleh Rizky Nur Zamzami dengan judul *Istri untuk Putraku*. Kajian penelitian ini menggunakan teori gender. Pengumpulan data menggunakan metode pustaka, sedangkan analisisnya menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kehidupan tradisional, modern, dan mitos tentang menjaga keperawanan sebelum menikah di masyarakat Aljazair. Pada masyarakat tradisional, perempuan yang telah menikah harus satu rumah dengan keluarga suami, percaya terhadap takhayul, perempuan tidak boleh sekolah, mendambakan anak pertama laki-laki, sedangkan masyarakat modern sebaliknya. Selain itu, ada mitos tentang perempuan harus menjaga keperawanan sebelum menikah yang dibuktikan dalam sebuah acara adat. Tradisi ini menimbulkan gejolak budaya di masyarakat Aljazair.

**Kata kunci:** gender, keperawanan, modern, seksualitas, tradisi

## 1. Pendahuluan

Novel karya Ali Ghalem dengan judul *A Wife for My Son* telah diterjemahkan oleh Rizky Nur Zamzamy dengan judul *Istri untuk Putraku*. Ali Ghalem adalah seorang penulis berkebangsaan Aljazair. Dia piawai dalam membuat cerita sehingga mampu melahirkan novel yang monumental, seperti novel *Istri untuk Putraku* ini. Dalam novel tersebut, Ghalem menumpahkan keluh kesah perasaannya setelah melihat keadaan bangsa Aljazair yang semrawut dan buram. Ia merekam denyut kehidupan masyarakat Aljazair dengan berbagai permasalahannya. Potret buram karena penjajahan Perancis yang membelenggu kehidupan bangsa Aljazair selama hampir 150 tahun mengakibatkan kehidupan mereka kurang berkembang.

Awal November 1954 Aljazair merdeka, tetapi peperangan belum sepenuhnya berakhir. Negara ini mulai menata kehidupan baru. Namun, dalam hal kebudayaan tidak terlepas dari pengaruh budaya Perancis.

Aljazair merupakan negara berkembang di belahan benua Afrika bagian utara. Masyarakat Aljazair mengalami konflik berkepanjangan. Sebagian masyarakatnya tetap memegang teguh tradisi dan adat-istiadat Aljazair, sementara sebagian lainnya bergeser menjadi masyarakat yang berhaluan modern sebagai pengaruh dari budaya Perancis. Gambaran masyarakat Aljazair mempertahankan tradisi dan berpikiran modern dilukiskan dalam novel *Istri untuk Putraku*. Dengan adanya masyarakat memegang teguh tradisi dan sebagian masyarakatnya telah berpikiran modern itu, dalam masyarakat Aljazair telah terjadi benturan budaya, yaitu antara budaya Aljazair dan budaya Perancis. Hal ini dijelaskan secara gamblang oleh Ali Ghalem melalui para tokohnya, yakni Fatiha, Husen, Amour, Aisah, Kaddour, Houria, Allaoua, Maryam, Fatouma, Zahra, Noura, Leila, Saleh, dan Mohamed. Tokoh-tokoh inilah yang berbicara dan melukiskan keadaan bangsa Aljazair pada waktu itu dengan berbagai permasalahan kehidupan akibat perbedaan konsep pemikiran yang ditimbulkan akibat dari penjajahan bangsa Perancis.

Beberapa permasalahan tradisi yang disinggung dalam novel *Istri untuk Putraku* dalam masyarakat Aljazair di antaranya, dalam masyarakat tradisional, perempuan yang telah menikah harus satu rumah dengan keluarga suami, percaya terhadap takhayul, perempuan tidak boleh sekolah, mendambakan anak pertama laki-laki, sedangkan masyarakat modern sebaliknya. Selain itu, ada mitos tentang perempuan harus menjaga keperawanan sebelum menikah (“pecah durian”).

Seorang perempuan yang mau menikah harus dalam keadaan perawan sebagai persembahan kepada suaminya dalam perayaan tradisi pecah durian. Tradisi pecah durian merupakan upacara malam pertama bagi suami istri yang baru menikah yang dirayakan secara tradisi sebagai pembuktian bahwa sang istri ketika melakukan hubungan badan yang pertama kali dengan suaminya dalam keadaan perawanan. Pembuktian keperawanan seorang istri harus diketahui oleh keluarga dan masyarakat dengan cara sang suami melempar pakaian perempuan kepada orang-orang yang berada di acara tersebut yang sudah bernoda bercak darah sebagai simbol keperawanan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, penulis akan membahas permasalahan gender dalam novel *Istri untuk Putraku* karya Ali Ghalem.

Adapun penelitian serupa yang pernah dilakukan antara lain, Sungkowati (2010) dengan judul “Kekerasan Budaya terhadap Kaum Perempuan pada Masyarakat Jawa Subetnik Banyumas (Studi Kasus Novel Gowok dan Novel Lintang Kemukus Dini Hari)”. Sungkowati menjelaskan bahwa perbedaan antara *gowok* dan *gowokan*. *Gowok* adalah sebutan untuk seorang perempuan yang sudah berpengalaman dalam berhubungan seks dengan laki-laki, yang bertugas mengajari, menguji, dan menilai apakah seorang jejak sudah mampu dan siap menjadi seorang suami atau belum secara seksual. Seorang *gowok* disewa dengan upah tertentu dan diterima sebagai “menantu” sementara di rumah orang tua jejak yang menyewanya. *Gowok* harus tidur seranjang layaknya suami istri pengantin baru dengan jejak

yang sudah ditunangkan dan siap menikah untuk mengetahui kemampuan seksualnya. Jika sang jejaka dinilai sudah mampu sebagai lelaki sejati, perempuan *gowok* harus melaporkan hasilnya pada tuan rumah yang menyewanya. Adat kebiasaan tradisi tersebut disebut *gowokan*.

Selanjutnya, Sungkowati (2010) menjelaskan bahwa pencerita novel *Gowok* menilai tradisi *gowokan* sebagai satu kebiasaan aneh karena jejaka yang telah bertunangan dan siap menikah harus diuji oleh seorang perempuan *gowok* yang sudah berpengalaman. Orang tua jejaka harus menyewa seorang *gowok* selama lebih kurang 10 hari, menyediakan kamar lengkap dengan tempat tidurnya, dan membiarkan anak jejakanya berlatih menjalani malam pertama pengantin dengannya. Tradisi ini dianggap lumrah oleh sebagian masyarakat pendukungnya sehingga perempuan *gowok* tidak dianggap sebagai perempuan hina, melainkan perempuan mulia. Ia diperlakukan dengan baik oleh tuan rumah yang menyewanya. *Gowok* dikatakan berbeda dengan perempuan pelacur yang hanya sekadar menjual tubuh karena *gowok* mengemban “tradisi suci” melestarikan tradisi para leluhur, yaitu menjaga keperkasaan dan kekuasaan lelaki. Oleh karena itu, kedatangannya di satu rumah disambut oleh segenap keluarga dan secara resmi tuan rumah akan menyerahkan anaknya kepada *gowok*. Calon mempelai perempuan pun tidak marah calon suaminya “diperjakai” oleh perempuan lain, tetapi justru merasa bangga jika dia lulus dalam *gowokan* itu dengan pujian.

Kemudian menurut Sungkowati (2010), dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari* menyinggung tradisi *gowokan* melalui perjalanan hidup seorang perempuan ronggeng yang bernama Srintil. *Gowok* dalam novel ini dijelaskan sebagai seorang perempuan yang mempersiapkan seorang perjaka agar tidak mendapat malu pada malam pengantin baru. Perempuan yang berperan sebagai *gowok* adalah Srintil, seorang ronggeng yang sangat terkenal dan sudah berpengalaman melayani laki-laki.

Selanjutnya, Mayasari, Rahayu & Hidayatullah (2013) dengan judul penelitian “Gambaran Seksualitas dalam Novel Trilogi

Ronggeng Dukuh Paruk Jilid Catatan Buat Emak Karya Ahmad Tohari”. Mereka menyatakan bahwa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menceritakan perjalanan hidup tokoh perempuan bernama Srintil dalam menjalani profesi ronggeng sehingga sarat akan wacana seksualitas. Intinya, wacana seksualitas novel *Ronggeng Dukuh Paruk* berpusat pada tokoh Srintil. Tokoh Srintil dalam novel tersebut diceritakan berhubungan dengan beberapa lelaki dan dalam cerita tersebut terdapat banyak wacana seksualitas yang diawali dengan penggambaran tokoh Srintil, seorang gadis berumur belasan tahun yang menjaga keperawanan sebagai persembahan kepada suaminya.

Kemudian Mayasari, Rahayu & Hidayatullah (2013) menerangkan bahwa jika lelaki sudah berkehendak, perempuan harus menerimanya, baik terpaksa maupun tidak terpaksa. Dengan demikian, Tohari menunjukkan dan mengekalkan nilai patriakal bahwa lelakilah yang memegang kendali. Tokoh Rasmus pun memilih untuk “tidak” melakukannya. Rasmus justru mengiyakan ajakan Srintil pada kali kedua. Berikut kutipan Srintil yang merengek meminta untuk melakukannya untuk kali kedua: “Aku benci, benci. Lebih baik kuberikan padamu. Rasmus sekarang kau tak boleh menolak seperti kau lakukan tadi siang. Di sini bukan pekuburan. Kita takkan kena kutuk. Kau mau, bukan?” (Tohari, 2011: 76). Memang pada peristiwa itu Srintil memutuskan untuk menyerahkan keperawanannya karena ingin menentukan lelaki pertama yang berhubungan seks dengannya bukan dari tradisi buka-kelambu. Pembaca diajak untuk puas pada tindakan Srintil, tetapi tanpa sadar sebenarnya Srintil telah lari dan masuk pada ranah patriakal lainnya tempat lelaki yang memegang kuasa.

Selanjutnya, Dewi (2014) dengan judul “Kedudukan Perempuan Jawa dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahayu Ningsih Dilihat dari Perspektif Gender”. Dewi menyatakan bahwa seksual menjadi salah satu kewajiban yang harus dijalankan Sayem dalam perkawinannya dengan Suparno. Sayem merasa sakit saat melakukan hubungan seksual. Tak ada kenikmatan dalam

hubungan tersebut karena Sayem melakukannya dengan penuh tekanan dan ketakutan sehingga yang dihasilkannya hanya rasa sakit pada tubuhnya.

Suparno sering bermain perempuan dan mempunyai istri lebih dari satu, sedangkan terhadap istrinya Suparno mengharapkan bahwa tubuh dan keperawanannya hanya miliknya. Hal tersebut menyebabkan setiap berhubungan intim Sayem tidak merasakannya.

Sebaliknya, dalam penelitian Afritianingsih (2014) dengan judul “Sosok Perempuan dari Zaman ke Zaman dalam Karya Sastra Indonesia: Studi Kasus Tokoh Nyai Ontosoroh, Pariyem, dan Clara” menjelaskan bahwa keperawanan seorang perempuan itu bukan dipersembahkan kepada suaminya ketika malam pertama pernikahan, melainkan kepada orang yang disukainya sebelum ia menikah. Hal ini dilakukan oleh Pariyem yang memberikan keperawanannya kepada orang yang bukan suaminya. Ketika malam pertama Pariyem bukan dalam keadaan perawan karena keperawanannya sudah diberikan kepada orang lain, bukan suaminya.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sugihastuti & Saptiawan (2007) terhadap novel yang berjudul *Nyai Dasima* karya Rahmat Ali, menjelaskan bahwa hubungan seksual antara William dengan Dasima, bila melihat persetujuan kedua belah pihak, terjalin dalam bentuk pemaksaan dari Williams. Dasima tidak bisa menghindar dari usaha Williams untuk merebut seksualitasnya. Dengan demikian, hubungan seksual yang dibangun oleh Williams dapat dikategorikan sebagai bentuk perkosaan karena tidak melibatkan persetujuan kedua belah pihak yang terlibat dalam hubungan seksual.

Dari tradisi seksual yang digambarkan dalam novel Indonesia, seperti tradisi *gowokan* dan tradisi *buka-kelambu*, jika dibandingkan dengan tradisi pecah durian yang dilukiskan dalam novel *Istri untuk Putraku*, ada perbedaan dan persamaan. Perbedaannya, jika dalam tradisi *gowokan* dan *buka-kelambu* menggambarkan tradisi seksualitas laki-laki sebelum menikah harus diuji keperkasaannya oleh perempuan lain, sedangkan dalam tradisi pecah durian melukiskan

keperkasaannya dengan istrinya pada malam pertama dengan diadakan pesta. Persamaan tradisi seksual pecah durian dengan tradisi *gowok* dan *buka-kelambu* adalah agar seorang perempuan yang belum menikah menjaga keperawanannya. Keperawanan perempuan dipersembahkan hanya untuk suaminya, sedangkan keperjakaan laki-laki bukan hanya untuk istrinya saja, melainkan bebas diberikan kepada perempuan lain yang disukainya.

Kedudukan identitas sosial masyarakat menurut Barker (2009) merupakan identitas yang terkait dengan identitas diri dan identitas sosial. Konsepsi yang diyakini tentang diri disebut sebagai identitas diri, sementara harapan dan pendapat orang lain dapat membentuk identitas sosial. Identitas bukan suatu yang tetap, melainkan suatu proses “menjadi”. Identitas merupakan hasil konstruktif, produk wacana atau cara bertutur yang terarah tentang dunia.

Lebih lanjut, Barker (2009) menjelaskan bahwa identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial dan menandai persamaan serta perbedaan dengan orang lain. Identitas terkait dengan persamaan serta perbedaan dengan orang lain. Identitas terkait dengan kesamaan dan perbedaan dengan aspek personal, sosial, dan bentuk-bentuk representasi. Oleh sebab itu, identitas adalah sesuatu yang dipahami bukan sebagai entitas yang tetap, melainkan deskripsi tentang diri.

Berkenaan dengan mitos, Hasanuddin (2010) mengidentikkan mitos sebagai satu unsur tradisi sehingga layak dianggap sebagai sistem komunikasi yang memberikan pesan berkenaan dengan aturan masa lalu, ide, ingatan, kenangan, atau keputusan yang diyakini. Ia juga menyatakan mitos selalu berkaitan dengan keyakinan, dan keyakinan berhubungan dengan kepercayaan, serta kepercayaan bertolak dari tradisi dan kebiasaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak lepas dari adat dan budaya yang berlaku di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Atmazaki (2007) yang menyatakan bahwa adat merupakan kebiasaan yang dipelihara oleh suatu masyarakat secara turun-temurun. Ia merupakan konvensi

yang mengatur tata kehidupan suatu masyarakat sehingga sering disebut sebagai hukum adat. Di dalam sosiologi, adat (*custom*) merupakan bagian dari norma-norma suatu masyarakat, yaitu kebiasaan (*folkways*) yang mempunyai kekuatan mengikat anggota-anggotanya. Ia tidak sekadar cara (*usage*), tetapi sudah mengikat tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat. Tata kelakuan itu, di dalam prosesnya, akan menjadi lembaga kemasyarakatan sehingga dikenal, diikuti, dihargai, dan ditaati dalam kehidupan sehari-hari.

Gender merupakan suatu sifat yang melekat, baik pada perempuan maupun laki-laki yang dikonstruksi secara sosial-kultural dan membuat sifat laki-laki dan perempuan berbeda. Karena hasil konstruksi sosial, sifat-sifat yang dilekatkan pada perempuan dan laki-laki pun dapat dipertukarkan tergantung pada konteks sosial budaya suatu masyarakat (Fakih, 2004: 8—9). Kemudian Fakih, (2004:12) menjelaskan bahwa sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan, perbedaan gender sebenarnya bukan suatu masalah, tetapi kenyataannya banyak ketidakadilan yang ditimbulkan dengan korban terbanyak adalah kaum perempuan. Ketidakadilan gender tersebut berbentuk marginalisasi, stereotipe, subordinasi, beban ganda, dan kekerasan fisik. Lebih lanjut Fakih (2004) mengemukakan bahwa ketidakadilan gender terjadi di berbagai tingkatan, yaitu (1) pada tingkat negara tercermin dalam kebijakan, produk hukum, dan perundang-undangan, (2) tempat kerja, organisasi, dan pendidikan, (3) adat-istiadat masyarakat di banyak kelompok etnik, kultur etnis, dan tafsir agama yang tergambar dalam mekanisme pengambilan keputusan dan norma-norma di dalam masyarakat, (4) lingkungan keluarga tercermin dalam mekanisme pengambilan keputusan, pembagian kerja, dan interaksi di dalam rumah tangga, dan (5) mengakar dalam keyakinan kaum perempuan dan laki-laki, bahkan menjadi ideologi. Dengan demikian, ketidakadilan gender terjadi dari tingkat individual masing-masing orang hingga tingkat negara yang bersifat global.

Istilah “gender” pertama kali diperkenalkan oleh Stoller (Nugroho, 2008) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Pemahaman dan pembedaan antara kedua konsep ini sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini disebabkan karena adanya kaitan yang erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas.

Menurut Sundari (2009) gender berbeda dengan seks. Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman, sedangkan seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis.

Prabosmoro (2007) menjelaskan *female* mengacu kepada kondisi biologis perempuan karena itu tidak selalu dapat dengan mudah diterjemahkan menjadi “perempuan” karena perempuan lebih mengacu pada aspek lain yang lebih luas daripada kondisi biologis. Menurutnya, terjemahan yang lebih tepat yaitu dengan kata “betina”, tetapi secara sosial kata itu tidak layak digunakan untuk mengacu kepada perempuan. Selanjutnya, menjelaskan *femine* sebagai konstruksi sosial (budaya). Kemudian wacana seksualitas sering menjadi bahan perbincangan di masyarakat. Hal yang diperbincangkan tidak hanya berkenaan dengan hubungan seksnya, tetapi terdapat beragam wacana yang ada di belakangnya, termasuk norma yang diyakini masyarakat.

Sementara itu, menurut Sughastuti dan Itsna Hadi Saptiawan (2007) gender merupakan dampak proses dikotomis yang dibuahkan dari peniadaan persamaan dan penekanan berlebih terhadap perbedaan. Jika benar-benar ada perbedaan biologis, kemunculannya ke permukaan terlampaui sering dilebih-lebihkan demi melayani kebutuhan akan konstruksi gender.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari individu lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan Atmazaki (2007) bahwa relasi gender terjadi dalam berbagai aktivitas manusia. Bentuk-bentuk relasi itu sekurang-kurangnya terlihat pada (1) hubungan orang tua dengan anak, (2) hubungan suami dengan istri, (3) hubungan antarindividu atau kelompok di dalam masyarakat, juga dapat terjadi dalam (a) kepemilikan harta dan sumber-sumber ekonomi, (b) aktivitas sosial budaya, (c) proses pengambilan keputusan, (d) aktivitas spiritual, dan (e) aktivitas adat. Setiap relasi itu menimbulkan gender (terutama dalam konteks adat dan agama).

Hubungan masyarakat ini adakalanya menimbulkan permasalahan baik secara fisik maupun non-fisik terhadap perempuan.

Fakih (2008) menjabarkan delapan bentuk kekerasan yang disebabkan oleh pandangan bias gender. Kedelapan kekerasan itu meliputi, pemerkosaan, pemukulan dan serangan fisik, penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana, kekerasan terselubung serta pelecehan seksual.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel terjemahan yang berjudul *Istri untuk Putraku* karya Ali Ghalem, yang diterbitkan pada tahun 1989. Kemudian data diinterpretasi dan dideskripsikan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiono (2009:9), penelitian kualitatif pada dasarnya berdasarkan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, yang menjadikan penelitian sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Penelitian ini mencari makna yang berhubungan dengan permasalahan seksualitas dengan cara mengutip kutipan data yang berasal dari novel *Istri untuk Putraku*. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2007:11) bahwa laporan penelitian deskriptif akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Selanjutnya, Ratna (2010:207)

menjelaskan bahwa ada dua jenis cara mengutip data, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Sesuai dengan kebutuhan penelitian ini, digunakan teknik mengutip secara langsung dan tidak langsung.

## 2. Pembahasan

### 2.1 Masyarakat Tradisi dan Modern di Aljazair

Dalam tulisan ini, penulis menggambarkan perbedaan pemikiran masyarakat tradisi dan modern yang diwakili oleh tokoh Husein. Tokoh Husein dimunculkan oleh pengarang memiliki watak yang masih memegang erat tradisi dan modern. Husein memegang erat tradisi bangsa Aljazair yang ditanamkan oleh keluarganya. Seperti terekam dalam kutipan berikut ini.

Sang ayah, yang dikelilingi oleh teman-teman dan keluarga sambil merokok, betul-betul puas dengan upacara perkawinan tradisional ini. Tradisi yang telah ia perjuangkan untuk tetap lestari dalam segala hal, melawan segala tantangan, karena perjuangan semacam itu harus dilakukan dalam setiap hal dan terhadap setiap tantangan, jika seseorang tidak ingin segalanya hanyut; runtuh dan hancur. Putra patuh terhadap orang tua, dan keduanya patuh pada tradisi. Dengan demikian struktur sosial yang diwarisi dari leluhur tetap terpelihara (Ghalem, 1989: 28).

Apa? Aku? Aku sendiri tidak pernah terburu-buru, dan aku menikah hanya karena menuruti keinginan orang tuaku. (Ghalem, 1989:55)

Pengaruh tradisi orang tuanya melekat pada diri Husein. Husein lebih mengutamakan orang tuanya daripada istrinya. Apa pun yang dikatakan oleh ibu dan ayahnya akan dituruti tanpa melalui pemikiran terlebih dahulu. Tindakan yang dilakukan oleh Husein terhadap istrinya itu mengakibatkan penderitaan yang berkepanjangan bagi istrinya, Fatima.

Husein mengikuti pola pikir tradisional keluarganya yang menganggap bahwa istri harus bertempat tinggal di dalam keluarga sang suami

dan harus mengikuti tata cara keluarga tersebut. Husein telah mengungkung kehidupan Fatiha di rumah orang tuanya, seperti terlukis dalam kutipan di bawah ini yang tergambar dari pembicaraan Fatiha.

Setelah membandingkan kedua wanita itu, yang ternyata sangat berbeda satu sama lain, Fatiha bertanya-tanya dalam hati, bagaimana mungkin ia bisa hidup tanpa ibunya? Bagaimana mungkin ia bisa tinggal secepat dengan wanita itu, yang sebentar lagi menjadi ibu mertuanya? Mengapa ia harus pindah rumah? Mengapa wanita harus tinggal di rumah keluarga suaminya? Mengapa mereka tidak diperkenankan memilih? Mengapa bukan suaminya yang datang dan tinggal bersama keluarganya? (Ghalem, 1989:19).

Husein membatasi ruang gerak istrinya sesuai dengan aturan tradisi orang tuanya tanpa memperhatikan perasaan istrinya, Fatiha. Sesuai dengan aturan orang tuanya, Husein mengekang istrinya yang tidak boleh keluar rumah. Jika keluar rumah harus dengan suaminya dan harus memakai cadar. Dalam aturan tradisi keluarganya, seorang Istri harus patuh dan setia kepada suaminya. Padahal, Husen sendiri adalah seorang lelaki yang tidak baik karena telah berkhianat kepada istrinya dengan sering bermain cinta bersama perempuan lain.

Selain itu, gambaran orang tua Husein memegang teguh tradisi juga tergambar dari pembicaraan bapaknya Husein, Amor ketika sedang menonton film barat bersama keluarga yang memperlihatkan adegan ciuman. Orang tua Husein tidak membolehkan anak-anaknya menonton film barat yang ada adegan ciuman. Sebab, film tersebut dianggap oleh orang tua Husein tidak sejalan dengan budaya bangsa Aljazair. Hal tersebut seperti tampak dalam kutipan ini, "Cerita-cerita begini menjauhkan pemuda-pemuda kita dari tradisi" (Ghalem, 1989: 45).

Husein memandang perempuan sebagai kaum nomor dua sesuai dengan pemahaman orang tuanya. Husein mewajibkan istrinya memakai

cadar. Husein juga masih percaya terhadap dukun dan roh-roh yang dianggap mempunyai kekuatan magis. Anehnya, Husein selain memegang kuat tradisi keluarga, Husein juga taat melaksanakan salat. Bahkan Husein juga masih sempat melaksanakan salat di masjid karena sering diajak ayahnya, Amor.

Selain kental dengan tradisi, kehidupan Husein juga mengenal budaya modern. Hal ini akibat pengaruh dari budaya Perancis karena Husen pernah bekerja di Perancis sebagai buruh kasar. Menariknya, Ali Ghalem memadukan kehidupan tokoh Husen dengan gaya hidup bangsa Perancis. Karena kesulitan mencari kerja di negerinya, Husein harus menjadi imigran sebagai buruh kasar di Perancis. Dunia barat dengan budayanya telah menyulap Husein menjadi saeorang lelaki yang suka mabuk-mabukan, bermain judi, dan gemar bermain perempuan. Husein telah bergaya hidup *a la* Perancis. Dia datang ke bar, minum bir sambil mendengarkan musik disko, dan sekali-kali berdansa. Ia juga sering bermain cinta dengan perempuan-perempuan nakal yang tanpa harus dibayar, yang penting mereka saling memberikan kesenangan.

Budaya Perancis yang glamor, yang disesaki dengan gaya-gaya hidup elite sering bertolak belakang dengan kehidupan mereka yang tersisih dan tidak mendapat tempat yang layak, terutama bagi kaum imigran dari bangsa Aljazair. Hal tersebut seperti dirasakan oleh Husein ketika ia berada di Perancis sebagai buruh kasar sehingga kehidupan kaum imigran semakin terpinggirkan. Apalagi ketika muncul undang-undang tenaga kerja tentang perburuhan, kaum imigran semakin terpojok. Upah mereka dibayar lebih murah. Pada saat itu juga secara besar-besaran terjadi pemulangan kaum buruh ke negara asal mereka, seperti halnya Husein yang kembali ke negara asalnya, yaitu Aljazair. Dampak dari pengaruh budaya Perancis yang dianggap modern oleh masyarakat Aljazair, terutama oleh Husein di antaranya minum bir sampai mabuk. Hal ini seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini.

"Aku mau bir ....Aku tidak mau mereka menutup barmu. Aku mau bir! Segelas saja! Bajingan kau, Kadir. Aku

bersumpah tidak akan pergi, jika tidak mendapatkan bir lagi! Sudah setahun aku berlangganan di sini. . .” (Ghalem, 1989:53).

## 2.2 Perempuan-Perempuan Pendobrak Tradisi dan Berhaluan Modern

Perempuan-perempuan pendobrak tradisi dan berhaluan modern di Aljazair yang digambarkan dalam novel *Istri untuk Putraku* diantaranya adalah Fatiha, Maryam, Fatouma, Leila, dan Zahra. Mereka merupakan tokoh perempuan yang menyuarakan kesetaraan gender. Mereka berjuang untuk menyakinkan masyarakat Aljazair bahwa perempuan sama derajatnya dengan laki-laki. Misalnya, Maryam, sepupu Fatiha. Dia merupakan perempuan terpelajar yang berpandangan bahwa seorang wanita bebas menentukan hidupnya. Leila seorang guru yang aktif mengajar telah memberikan andil terhadap perkembangan pendidikan, terutama bagi kaum wanita. Adapun Zahra merupakan seorang perempuan yang bekerja di pabrik kimia. Dia hidup bersama suami dan anaknya dalam kebebasan tanpa belenggu dari orang lain. Mereka membesarkan anak-anak mereka secara harmonis, sejalan, dan seimbang sehingga tidak ada yang merasa lebih berkuasa.

Sementara itu, Fatouma merupakan seorang murid SMA yang berambisi memberontak tradisi. Ia ingin memilih suami sendiri, memilih pekerjaan sendiri, dan menentukan kehidupan sendiri. Fatouma bersama teman-temannya telah membuat selebaran yang berisi tuntutan atas hak-hak wanita. Hal ini didiskusikan ketika Fatouma, Leila, Zahra, Noura, dan Fatiha bertemu di rumah sakit. Selebaran itu telah membangkitkan semangat kaum perempuan untuk bangkit. Mereka memperjuangkan hak-hak mereka yang telah direnggut kaum lelaki dengan berkedok tradisi meskipun di sana sini timbul pro dan kontra. Bahkan, muncul larangan atas selebaran dan siaran-siaran media elektronik yang membahas hak-hak perempuan oleh pemerintah Aljazair.

Itulah sebagian perempuan-perempuan Aljazair yang berhaluan maju. Mereka berpikiran terbuka dan komunikatif sehingga melahirkan konsep hidup modern. Mereka mengenalkan

demokrasi sebagai perlawanan atas konvensi tradisional. Perempuan-perempuan Aljazair itu mencoba mengajak masyarakat berpikir modern. Hal tersebut telah menyebabkan benturan-benturan budaya pada bangsa Aljazair saat itu.

## 2.3 Ketika Keperawanan Masih Dipersoalkan

Keperawanan merupakan hal yang perlu dijaga oleh seorang wanita. Menurut Yasin (2001:237), perawan adalah wanita yang belum pecah selaput daranya dan belum pernah disentuh oleh laki-laki. Sementara, dalam KBBI V daring, perawan adalah anak perempuan yang belum pernah bersetubuh dengan laki-laki; masih murni.

Tuhan telah menciptakan perempuan dengan selaput dara. Sebagian pandangan masyarakat dunia bahwa keberadaan selaput dara juga identik dengan nilai keperawanan seorang wanita. Selaput dara merupakan selaput tipis yang mengandung darah. Selaput dara berfungsi untuk menutupi bagian kewanitaan saat masih perawan.

Selain itu, selaput dara juga yang memisahkan organ-organ reproduksi bagian luar dengan organ-organ reproduksi bagian dalam. Hal itu menjadi pintu alami bagi keluarnya darah haid yang datang setiap bulan. Bentuk selaput dara ini memang beragam, ada yang bulat, melingkar, atau ada juga bentuk lonjong. Selaput dara ini akan robek saat terjadi hubungan intim untuk yang pertama kalinya. Robeknya selaput ini ditandai dengan keluarnya bercak-bercak darah. Namun, ada pula selaput dara yang memiliki bentuk seperti daging atau karet yang tidak robek saat berhubungan intim. Biasanya, selaput dara semacam ini akan robek setelah perempuan ini melahirkan. Selaput yang tipis dan kecil dalam istilah kesehatan disebut dengan *hymen*. Bagi setiap wanita, hymen memiliki arti yang sangat besar, sangat berharga, dihormati, dan menjadi kepuasan bagi laki-laki. Hilangnya keperawanan tidak hanya melalui hubungan intim, tetapi dapat disebabkan kecelakaan, terjatuh, gerak fisik yang berlebihan seperti olah raga, berkuda, bersepeda, dan sebagainya.

Novel *Istri untuk Putraku* karya Ali Ghalem memotret kehidupan Fatiha sebagai



tokoh Utama. Fatiha digambarkan sebagai seorang gadis cantik, bertubuh molek, dan terpelajar. Ia mengikuti kursus menjahit, tetapi kursus menjahitnya terputus karena dipaksa orang tuanya untuk menikah dengan laki-laki yang belum dikenalnya. Untuk itu, Fatiha meminta bantuan gurunya, Nyonya Suissi, untuk meyakinkan Kaddour, ayah Fatiha, bahwa ia masih ingin mengikuti kursus dan belum siap untuk menikah. Namun, gurunya, Suissi tidak berhasil meyakinkan ayah Fatiha. Hal ini seperti tampak dalam kutipan di bawah ini.

Penolakan mereka atas kawin paksa dan ketidakberdayaan mereka untuk mengubah apa-apa sama sekali. Nyonya Suissi tahu Fatiha telah berniat untuk menjadi seorang seperti dirinya, tapi tidak pernah berani mengucapkannya. Dan sebenarnya ia mampu. Nyonya Suissi marah pada dirinya sendiri karena gagal meyakinkan ayah Fatiha (Ghalem, 1989: 21).

Duljani dalam (Rose, 2008:306—307), *virgin* adalah sebuah keadaan ketika seseorang belum pernah melakukan hubungan intim dengan lain jenis atau sejenis atau malah dengan dirinya sendiri. Nilai-nilai keperawanan yang dianggap sebagai amoral, asusila, abnormal diubah menjadi nilai-nilai baru, yang dianggap menjadi nilai-nilai yang mengekspresikan kebebasan bagi perempuan, perempuan yang mempertahankan keperawanan akan disebut sebagai perempuan tradisional, sedangkan perempuan yang berani melakukan hubungan seks dan melepas keperawanan dianggap sebagai perempuan yang modern.

Tradisi yang mengakar dalam keluarga Kaddour berdampak pada masa depan Fatiha yang tidak bisa terlepas dari belenggu bahwa seorang wanita diciptakan hanya untuk melengkapi kebutuhan kaum lelaki. Tradisi yang sangat menyakitkan bagi perempuan adalah ketika kaum perempuan harus menjaga keperawanannya sebelum ia menikah. Menurut pemahaman orang tua mereka, keperawanan merupakan kehormatan bagi keluarga. Hal ini seperti tergambar dalam kutipan berikut ini.

Houria tertawa riang dengan air mata mengambang. Anak gadisnya, si kecil Fatiha masih perawan. Telah diketahuinya sejak dulu, tapi perlu dibuktikan secara terbuka, lalu diumumkan demi kehormatan keluarga. Fatiha terus menunduk. Betapa bencinya ia pada peristiwa yang baru saja terjadi. Dengan seluruh jiwanya ia masih menolak pemeriksaan semacam ini. Terasa sebagai luka yang tak tertahankan, tak dapat diterima. Ia tahu itu adat istiadat (Ghalem, 1989:14).

Kemudian puncak tradisi pembuktian keperawanan dilangsungkan ketika pelaksanaan hari pernikahan dengan mengadakan acara tradisi “pecah durian”. Seperti tergambar dalam kutipan di bawah ini.

Para wanita tidak sabar menunggu penyelesaian upacara pecah durian tersebut. Di ruang kaum lelaki, penantian terhadap peristiwa itu tidak jelas terlihat, tapi ia mengarahkan hasrat dan imajinasi, dan kenangan mereka akan kenikmatan hati dan tubuh (Ghalem, 1989:33).

Cepat-cepat Husein keluar dan melemparkan gaun malam bernoda darah itu kepada para wanita dengan gerakan seperti yang dilakukan para leluhur. Pengorbanan darah? Wanita-wanita itu menjangkaunya di udara. Dan meledaklah sorak gembira bagaikan drumband. Mereka mengibarkan gaun malam itu di atas kepala dan mulai menari (Ghalem, 1989:35).

Di bagian wanita, tarian pecah durian masih terus berlangsung, semakin menggila dan sedikit liar. Irama yang cepat dan teriakan gembira yang semakin keras, memekakkan, dan semakin mencekik tenggorokan, seakan-akan menghadirkan kembali saat-saat yang telah lama lewat (Ghalem, 1989: 36).

Houria mencium anak gadisnya dengan penuh kasih sayang, mengangkat gaun tidur itu seakan-akan merupakan benda berharga dan memandangnya penuh kebanggaan. Nah, saksikan, anakku masih perawan! Ia

tidak mencoreng wajah kami. Aisyah puas dan menepuk pipi menantunya (Ghalem, 1989:38).

Gambaran seksualitas tradisi “pecah durian” yang membuat menderita seorang perempuan seperti Fatiha dapat disimak dalam kutipan sebagai berikut.

Husen memeluknya erat-erat. Fatiha mencoba melepaskan diri. Tapi suaminya memaksanya membuka diri, memaksa untuk menerimanya. Hasrat laki-laki itu demikian galak dan mendadak. Kemaluan Fatiha yang sakit kembali mendapat serangan. Ia menjerit. Bibir Husein membungkam jeritannya. Laki-laki itu menindihnya kuat-kuat dan larut dalam irama bercinta. Husein merasakan kenikmatan begitu orgasmenya datang dengan cepat. Sekujur tubuhnya diterjang gelombang ekstaksi; pelepasan ajaib, mempesonakan dan tidak terlukiskan oleh kata-kata (Ghalem, 1989:56).

Kenikmatan seksual yang dirasakan oleh suaminya, Husein tidak dirasakan Fatiha, istrinya. Justru sebaliknya, hubungan badan itu bagi Fatiha merupakan penderitaan. Seperti tampak dalam kutipan berikut ini.

Fatiha masih terjaga. Ia tidak berani bergerak, takut kalau-kalau membangunkan suaminya. Ia diserbu oleh pikiran-pikiran, kesan-kesan, kepedihan seksualnya, dan denyut-denyut nyeri. Macam inikah malam bagi suami istri? Membayangkan bahwa Husein baru saja minum, membuatnya takut, karena di keluarganya alkohol berarti ketidakbahagiaan, dan hampir pasti: kehancuran (Ghalem, 1989:57).

Kini seorang wanita tidak boleh keluar/tanpa cadar karena dilarang keluarga. Tidak boleh hidup berdua saja dengan suami karena dilarang tradisi. Tidak boleh bekerja di luar rumah (Ghalem, 1989:139).

Kemudian, setelah bersuamikan Husein, Fatiha harus bertempat tinggal di rumah mertuanya. Mertuanya merupakan penganut

tradisi yang kuat, terutama mertua perempuannya, Aisah. Dia mengaku sebagai pewaris adat yang telah mendarah daging dalam kehidupannya. Aisah menyetir Fatiha agar mau mengikuti aturan-aturan keluarga yang telah diwariskan secara turun-temurun. Menurut pengakuannya, terbukti tradisi itu bagi keluarga Amor suatu keyakinan yang harus dijalankan dan sebagai peraturan yang harus dipatuhi dalam berumah tangga dan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, bagi Fatiha, tradisi itu merupakan pembelengguan dan pelecehan terhadap harga diri wanita. Fatiha ingin memberontak, tetapi tidak berdaya. Namun, dalam ketidakberdayaannya itu Fatiha mampu membuat riak-riak kecil yang sempat membuat panik keluarga Amor, seperti terlukis dalam kutipan berikut ini.

Tadinya aku berharap Husein, setelah mencicipi kehidupan di Paris, akan berlaku lebih modern, lebih terbuka, sehingga kami akan bisa berbicara, saling mengerti, memutuskan kehidupan kami bersama-sama, kehidupan anak-anak kami: tapi tidak. ...Ia mengikuti tradisi. Barangkali ia ingin menghindari masalah, dan karena jauh dalam lubuk hatinya, ia tidak peduli (Ghalem, 1989:141).

Perlawanan Fatiha terhadap keluarga Amor, terutama Aisah, ibarat perahu diterjang badai di tengah lautan. Fatiha terombang-ambing dalam tekanan hidup yang jauh dari dermaga. Bukan hanya dari mertuanya, melainkan badai itu juga datang dari suaminya, Husein, yang seharusnya membahagiakannya sekaligus sebagai suami yang bertanggung jawab. Bahkan, tega-teganya Husein melepaskan diri dari tanggung jawabnya sebagai suami. Husein tidak memenuhi kewajibannya kepada sang istri, Fatiha, Ia juga tidak mau memenuhi hak-hak istrinya.

Kebebasan Fatiha telah dirampas dalam bungkus tradisi. Bahkan, anehnya, Ia pun menyakitinya sekaligus turut memperkuat kungkungan tradisi yang digelindingkan keluarganya kepada Fatiha. Husein menyeret Fatiha ke dalam lumpur tradisi yang lebih kuat.

Apa yang dikatakan ibunya sebagai aturan keluarga Amor didukung oleh Husein tanpa memikirkan penderitaan Fatiha yang terpenjarakan. Fatiha hidup di rumah mertua tanpa kasih sayang suami. Kehidupan Fatiha dihabiskan hanya dengan melaksanakan kegiatan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga di bawah pengawasan ketat sang ibu mertua.

Keluarga Amor mempunyai anak yang bernama Allaoua. Allaoua merupakan seorang lelaki remaja yang dilahirkan di tengah-tengah keluarga Amor yang ketat menjalankan tradisi. Allaoua adalah adik Husein. Allaoua telah berpikiran maju dan berani secara terang-terangan melanggar adat yang tidak sesuai dengan pendiriannya. Allaoua mendobrak tradisi keluarganya yang telah memasung anggota keluarganya.

Bahkan Allaoua pernah memaksakan secara paksa hasrat seksualnya terhadap Malika. Peristiwa itu terjadi ketika Malika sedang menginap di rumahnya. Allaoua baru pertama kali melakukan itu. Tindakan bejat Allaoua itu dilakukan karena meniru teman-temannya yang sudah biasa melakukan hubungan badan di luar nikah.

Allaoua berontak atas aturan-aturan dalam keluarganya. Dia tidak mau dikawinkan seperti Husein, kakaknya, dengan istri pilihan orang tua yang tidak dia kenal sebelumnya. Dia ingin menentukan pilihannya sendiri tanpa campur tangan orang tua. Allaoua bisa membaca dan menulis. Dia juga sedang mengikuti pelatihan dalam mempersiapkan kesempatan kerjanya di pabrik. Ia juga telah mendukung Fatiha untuk lepas dari kungkungan tradisi keluarganya. Yamina yang tidak bersekolah dan tidak bisa baca tulis telah menggugah Fatiha dan Allaoua untuk membantunya agar ia bisa membaca dan menulis. Secara sembunyi-sembunyi, Fatiha dengan dibantu Allaoua mengajari Yamina untuk bisa baca tulis. Allaoua bersepakat dengan Fatiha untuk melawan tradisi itu dengan jalan memperlihatkan ketidaksetujuannya atas aturan-aturan yang telah dijalankan keluarga Amor terhadap anggota keluarga, terutama kepada menantunya, Fatiha.

Suatu ketika Allaoua pernah mengajak Fatiha dan Yamina untuk menonton bioskop, tetapi ketahuan ayahnya. Allaoua dimarahi dan dipukul ayahnya. Allaoua disuruh ibunya agar meminta maaf kepada ayahnya, tetapi Allaoua menolaknya. Allaoua meyakinkan keluarganya bahwa yang dilakukannya itu tidak salah.

### 3. Simpulan

Novel *Istri Untuk Putraku* menggambarkan kehidupan masyarakat yang masih berpegang teguh pada adat istiadat (tradisi) dan masyarakat yang modern. Pada kehidupan tradisional kaum perempuan sangat dirugikan karena dibatasi ruang geraknya. Hal itu kebalikan dari modern kaum perempuan. Adapun dengan kepercayaan terhadap mitos *pecah durian* masih dilakukan oleh masyarakat yang memegang teguh adat-istiadat (tradisi). Namun, dalam pelaksanaannya menimbulkan pro dan kontra karena merendahkan derajat kaum perempuan. Ada mitos bahwa keperawanan itu ditandai dengan adanya bercak darah saat berhubungan badan pertama kali. Hal ini sangat merendahkan perempuan karena dianggap sudah tidak perawan lagi ketika bercak darah itu tidak nampak. Sementara itu, laki-laki tidak dituntut keperjakaannya.

### Daftar Pustaka

- Afriatiningsih, I. (2014). "Sosok Perempuan dari Zaman ke Zaman dalam Karya Sastra Indonesia: Studi Kasus Tokoh Nyai Ontosoroh, Pariyem, dan Clara". *Jurnal Sirok Bastra*, (2) 1:25—33.
- Atmazaki. 2007. *Dinamika Gender dalam Konteks Adat dan Agama*. Padang: UNP Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diunduh pada tanggal 11 Desember 2017, pukul 9.11 WIB.

- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. (Terjemahan Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Dewi, A.R., 2014. “Kedudukan Perempuan Jawa dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih dilihat dari Perspektif Gender”. *Jurnal Sirok Bastra* (2) 1: 1-15.
- Fahlevi, M. Alfeisyahri. 2016. “Virginity Value Pada Remaja Putri Broken Home”. *e-Journal Psikologi*, 4 (3): 306—318.
- Fakih, Mansoer. 2004. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghalem, A. 1989. *Istri untuk Putraku* (Rizky Nur Zamzamy, penerjemah). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. (Karya asli diterbitkan pada 1979).
- Hasanuddin WS. 2010. “Keberagaman Akar Sastrawan dan Transformasi Budaya dalam Sastra Indonesia”. Makalah Disampaikan dalam Seminar Nasional “Sastra Indonesia Mutakhir: Kritik dan Keragaman” Temu Sastrawan Indonesia III Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau, pada tanggal 28—31 Oktober 2010.
- Mayasari, G.N., Rahayu, L.N., & Hidayatullah, M.I. (2013). “Gambaran Seksualitas dalam Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* Jilid *Catatan Buat Emak* Karya Ahmad Tohari”. *Jurnal Metasastra*. 6(1): 22—33.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Rianto. 2008. *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prabosmoro, Aquarini P. 2007. *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ratna, N.K., 2010. *Metode Penelitian Kjian Budaya dan Ilmu Sosial Humanioran pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti & Saptiawan I.H. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, Sri Sasongko. 2009. *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan.
- Sungkowati, Y. (2010). “Kekerasan Budaya Terhadap Kaum Perempuan pada Masyarakat Jawa Subetnik Banyumas (Studi Kasus Novel Gowok dan Novel Lintang Kemukus Dini Hari)”. *Jurnal Salingka*, 7(1): 1—12.
- Tohari, Ahmad. 2011. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.
- Yasin, M.Nu'im. 2001. *Fiqih Kedokteran*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.